

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN VISIONER DAN BUDAYA ORGANISASI
SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI GURU
SMAN KABUPATEN MEMPAWAH**

Ishak, Aunurrahman, Sukmawati

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura

Email: ISHAKKEMENAGMEMPAWAH@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the influence of the principal's visionary leadership style and school organizational culture on the motivation of teachers' achievement in several State Senior High Schools in Mempawah Regency. The data analysis test used Statistical Product and Service Solution (SPSS) ver.26. The techniques used were validity, reliability, data normality test, data linearity test, correlation analysis, regression analysis, T test and F test, and hypothesis testing. The conclusion of this research is that the principal's visionary leadership style (X1) is 53.2% and the school organizational culture (X2) is 61.4% and (X1) and (X2) to (Y) is 68.7% can be declared influential. The implications of the influence of visionary leadership style and school organizational culture on teacher achievement motivation are useful for understanding where visionary leadership is needed today to build a vision and mission in order to adapt to the current phenomena and so does school organizational culture in order to increase motivation. teacher achievement is even better and can be maintained.

Keywords: *Visionary, Organizational Culture, Achievement Motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia, oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut peran sertanya secara maksimal dan rasa tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang tinggi dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan itu pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu faktor untuk menentukan keberhasilan sekolah memajukan pendidikan yaitu dengan adanya motivasi guru berprestasi atau motivasi berprestasi. Akan tetapi sebelum memahami arti dari motivasi berprestasi terlebih dahulu harus memahami istilah motivasi. Motivasi berprestasi menurut istilah neef for achievement pertama kali dipopulerkan oleh Mc. Clelland dengan sebutan *n-ach* sebagai singkatan dari *need of achievement*.

Peneliti berharap dalam penelitian tesis ini motivasi berprestasi guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Mempawah dalam bekerja disuatu sekolah akan memberikan dampak positif baik bagi individu maupun organisasi atau sekolah, begitu pula sebaliknya. Dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi dapat

meningkatkan hasil kerja atau kinerja guru, manajemen sekolah, dalam konteks ini harus memberikan jalan terbaik, dengan jalan lebih memperhatikan para guru agar mereka dapat bekerja secara efektif. Motivasi berprestasi yang tinggi akan mempunyai semangat, keinginan dan energi yang besar dalam diri individu untuk bekerja seoptimal mungkin dan akan membawa dampak positif bagi proses belajar mengajar di sekolah dan meningkatkan daya saing guru. Dalam motivasi berprestasi ini harapan tersebut dapat dinilai nol (harapan sama sekali tidak ada). Tetapi dapat pula sangat yakin bahwa hasilnya positif ada. Secara sederhana, teori ini menyatakan bahwa motivasi berprestasi seorang guru dalam organisasi tergantung pada harapannya. Seseorang akan mempunyai motivasi tinggi untuk berprestasi tinggi dalam organisasi, jika ia berkeyakinan bahwa dari prestasinya itu ia dapat mengharapkan imbalan yang lebih besar.

Akan tetapi kenyataannya, para guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Mempawah, ditemukan adanya indikasi yang menunjukkan bahwa kinerja mengajar guru masih kurang maksimal. Seperti: datang tidak tepat waktu, tidak memberi tahu kehadiran, persiapan mengajar tidak terprogram, waktu belajar tidak dimanfaatkan secara maksimal, kurangnya penguasaan isi materi pembelajaran, keterampilan dan keinovatifan, serta kurang adanya semangat untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Apalagi terkait dengan menyebarnya wabah virus covid-19 para guru dituntut lebih agar mampu meningkatkan prestasi belajar. Hal ini menunjukkan masih perlunya upaya peningkatan kualitas mengajar guru dalam rangka proses pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi perlu diperbaiki terus menerus sehingga pola kinerja mengajar menjadi pola kinerja mengajar guru yang inovatif. Dampak dari adanya wabah virus covid-19

membuat ketidakberhasilan guru dalam mengajar serta untuk termotivasi dalam meningkatkan prestasi sehingga mengalami penurunan pada kinerja mengajar.

Dilihat dari hasil pengamatan awal data guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Mempawah, rendahnya motivasi berprestasi dikarenakan pemimpin yang kurang memberi dukungan, dorongan, atau motivasi dan arahan bagi guru-guru dalam berprestasi. Sebagai contoh dalam pengiriman guru berprestasi tingkat provinsi. Pemimpin tidak menunjuk dengan tegas guru yang akan mewakili sekolah dalam kompetisi guru berprestasi. Kepimimpinan kepala sekolah belum membawahi guru sebagai bawahannya, serta untuk beradaptasi dengan perubahan demi kesuksesan di masa yang akan datang, seperti membangkitkan semangat, inspirasi terhadap orang lain, dihormati dan dikagumi oleh bawahannya. Prestasi guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Mempawah belum sesuai yang diharapkan seperti melakukan inovasi untuk pembelajaran.

Hasil pengamatan peneliti dengan adanya gaya kepemimpinan visioner serta budaya organisasi di beberapa Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Mempawah, diharapkan faktor budaya sekolah yang kurang memberikan kesempatan guru untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian guru dalam mengajar serta komunikasi interpersonal antara guru dan kepala sekolah yang kurang kondusif serta ketidakhadiran guru dalam pembelajaran mengindikasikan budaya sekolah yang dijalankan kurang optimal dapat terpecahkan. Diperoleh data bahwa Terdapat 8 sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi guru. Dalam penelitian ini mengungkap bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan visioner dan budaya organisasi sekolah terhadap motivasi berprestasi guru sekolah

di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Mempawah.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan visioner terhadap motivasi berprestasi guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Mempawah?

2. Apakah terdapat pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap motivasi berprestasi guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Mempawah?

3. Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan visioner dan budaya organisasi sekolah bersama-sama terhadap motivasi berprestasi guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Mempawah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah terhadap motivasi berprestasi guru, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan visioner terhadap motivasi berprestasi guru Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Mempawah.

2. Untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap motivasi berprestasi guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Mempawah.

3. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan visioner dan budaya organisasi sekolah berpengaruh bersama-sama terhadap motivasi berprestasi guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Mempawah.

Desain Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah-langkah atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Nasehudin dan Nanang (2015,p.27) berpendapat bahwa metode adalah kerangka kerja untuk melakukan suatu tindakan, atau suatu kerangka berpikir untuk menyusun gagasan yang terarah dan terkait dengan maksud dan

tujuan. Metode penelitian yang tepat dan benar semakin dirasakan urgensinya bagi keberhasilan suatu penelitian. Salah satu hal yang penting dalam setiap penelitian adalah perumusan metodologi penelitian. Menurut Sugiyono (2016,p.6) metodologi penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditentukan, dikembangkan, dan di buktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi eksperimental. Kajian studi eksperimental yang dirancang dengan baik dapat menunjukkan bahwa apakah perlakuan (perubahan atas variabel bebas yang disengaja) membawa perubahan kepada variabel berstandar, dengan memastikan semua keadaan yang lain tetap sama.

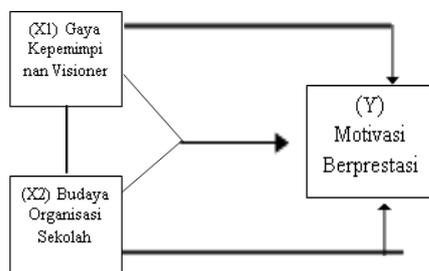
Metode penelitian kuantitatif yang digunakan adalah penelitian korelasional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat akibat (kausal), sehingga dalam penelitian ini ada variabel independen dan dependen.

1. Variabel independen : variabel ini disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel bebas penelitian ini adalah gaya kepemimpinan visioner dan budaya organisasi sekolah.

2. Variabel dependen : variabel ini disebut sebagai output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel terikat. Menurut Arikunto (2014,p.161) Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik

perhatian suatu penelitian. Sedangkan data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Variabel terikat pada penelitian ini adalah motivasi berprestasi guru.

Variabel dalam suatu penelitian, ditentukan oleh landasan teori dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Adapun kedudukan masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar bagan 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2016,p.117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 163 guru PNS yang berada pada 8 SMA Negeri di Kabupaten Mempawah. Penelitian ini adalah penelitian populasi artinya semua populasi dijadikan subjek penelitian. Maka dalam penelitian ini penulis menentukan karakteristik populasi sebagai berikut.

- a. Berdasarkan Unit Kerja
- b. Kriteria dari jenis kelamin
- c. Kriteria berdasarkan umur
- d. Kriteria guru berstatus PNS
- e. Memiliki masa kerja diatas 5 tahun.
- f. Berdasarkan kriteria pendidikan

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan jenis simple random

sampling. Menurut Sugiyono (2016,p.120) menyatakan bahwa *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Menurut Arikunto (2014,p.177) sampel random atau simple random sampling adalah subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama karena peneliti mencampur serta dapat menentukan subjek yang diperoleh kesempatan (*chance*) menjadi sampel. Untuk menentukan sampel peneliti menggunakan pertimbangan, antara lain karakteristik guru PNS, jenis kelamin dan umur serta lama bekerja.

Berdasarkan jumlah populasi 163 orang guru SMA Negeri yang ada di Kabupaten Mempawah, maka sampel (n) dapat diperoleh dengan cara perhitungan sebagai berikut :

$$n = 163 / (1 + 163 (0,05)^2)$$

$$n = 163 / (1 + 163 (0,0025))$$

$$n = 163 / (1 + 0,4075) = 163 / 1,4075 = 115,80 \text{ dibulatkan menjadi } 116$$

siswa sampel tersebut akan dijadikan sebagai ujicoba sebanyak 47 orang guru PNS.

Alat instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner (*Questionnaires*). Menurut Arikunto (2014,p.194) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut valid, valid artinya ketepatan mengukur atau alat ukur tersebut tepat untuk mengukur sebuah variabel yang akan diukur. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran di ulang dua kali atau lebih. Tinggi rendahnya reliabilitas angket ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas.

Menurut Sugiyono (2016,p.308) sumber pengumpulan data ada dua yaitu

sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber primer (responden) dan sumber sekunder (melalui dokumen). Sedangkan cara atau teknik mendapatkan data dilakukan melalui angket tertutup. Angket diedarkan kepada guru yang sesuai karakteristik populasi pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Mempawah.

Uji Normalitas dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang di teliti memiliki didtribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva, apabila digambarkan akan berbentuk lonceng, bell-shaped curve. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Histogram Regression Residual, dan uji Kolmogorov Smirnov . Uji Linieritas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi diantara variabel yang sedang diteliti. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linier dan signifikan dari dua buah variabel yaitu variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y) yang sedang diteliti, uji linieritas menjadi pra syarat penggunaan analisis regresi dan korelasi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi pearson product moment dan korelasi ganda. *Product moment correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang kerap kali digunakan. Analisis ini akan digunakan dalam menguji besarnya pengaruh variabel X_1 , dan X_2 terhadap Y . Analisis regresi adalah teknik statistical yang digunakan untuk mengukur hubungan antara satu variable dependent (Y) dengan dua variabel independent (X_1) dan (X_2). Analisa regresi

digunakan untuk mendapatkan informasi agar tujuan penelitian dapat tercapai, regresi dapat dipakai untuk memperkirakan variabel mana dari atribut yang paling banyak memberikan kontribusi dengan uji coba yang signifikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Identitas Responden unit kerja adalah satuan regu kerja dimana terdapat kumpulan orang-orang yang bergabung dalam suatu kelompok, regu atau tim yang saling bekerjasama untuk menyelesaikan suatu rancangan. Artinya didalam penelitian ini, responden yang dapat dilihat adalah berdasarkan unit kerja dari jumlah guru. Dapat dijelaskan bahwa responden berasal dari delapan sekolah menengah atas negeri. Responden berdasarkan jumlah guru PNS 116 orang. Dengan persentase sebagai berikut: SMAN 1 Sungai Kunyit (10,3%), SMAN 1 Mempawah (18,1%), SMAN 2 Mempawah (13,8%), SMAN 1 Anjungan (10,3%), SMAN 1 Toho (12,1%), SMAN 1 Segedong (10,3%), SMAN 1 Siantan (11,2%), dan SMAN 1 Sungai Pinyuh (13,8%).

Pengertian dari jenis kelamin (gender) adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dapat diperoleh bahwa mayoritas guru sebagai responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 orang (58%) sedangkan sisanya yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 orang (42%). Dalam penelitian ini guru yang mendidik pada SMA Negeri di Kabupaten Mempawah didominasi oleh guru berjenis kelamin perempuan.

Salah satu ciri individu adalah umur atau usia seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa semakin tua usia individu maka semakin meningkat persepsi yang lebih positif mengenai pekerjaan. Hal ini

membuktikan bahwa hubungan antara usia dengan kinerja merupakan suatu hal yang penting. Dapat diketahui bahwa untuk usia responden 21-30 tahun yaitu sebanyak 8 orang atau 6,9%. Kemudian usia responden antara 31-40 tahun yaitu sebanyak 32 orang atau 27,6%. Untuk usia antara 41-50 tahun yaitu sebanyak 44 orang atau sekitar 37,9%. Lalu untuk usia 51-60 tahun terdapat 32 orang atau sekitar 27,6%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan maka, responden yang paling banyak yaitu responden berumur 41-50 tahun sebanyak 44 orang atau sekitar 37,9%.

Lamanya seorang guru dalam bekerja dapat menentukan ukuran tentang bagaimana seseorang menempuh dan dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan agar dapat menemukan pengalaman kerja serta melaksanakan dengan baik. Dapat diketahui bahwa lamanya seorang guru dalam bekerja pada responden yaitu 5 – 10 tahun berjumlah 21 orang dengan 18,1%. Kemudian untuk responden yang lama bekerja kisaran antara 11 – 20 tahun yaitu berjumlah sebanyak 63 orang dengan 54,3%. Lalu untuk kisaran antara 21 – 30 tahun yaitu berjumlah 18 orang dengan 15,5%. Dan yang terakhir kisaran antara < 35 tahun yaitu berjumlah 14 orang dengan 12,1%. Artinya kebanyakan responden yang sudah lama bekerja antara 11 – 20 tahun dengan jumlah 63 orang sekitar 54,3%.

Pendidikan yang telah dijalani seseorang tentulah tidak sama antara individu dengan satu dengan individu lainnya sehingga menanamkan sebuah pola pikir yang berbeda pula, dengan pola pikir yang berbeda tentunya dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan keputusan bersama. Dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir pada responden untuk jenjang S1 terdapat 102 orang atau 87,9%. Sedangkan untuk jenjang pendidikan S2 terdapat 14 orang atau 12,1 %. Maka dapat diketahui bahwa banyaknya guru sebagai responden pada SMAN di Kabupaten

Mempawah yaitu jenjang pendidikan S1 sebanyak 102 orang atau 87,9%.

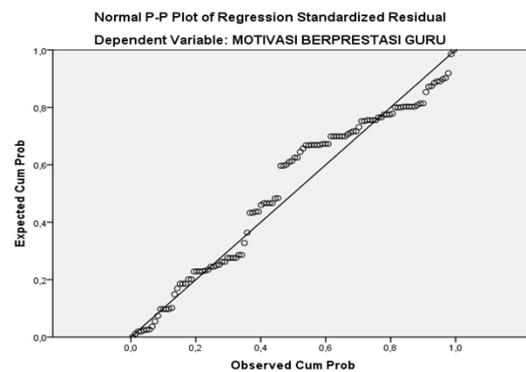
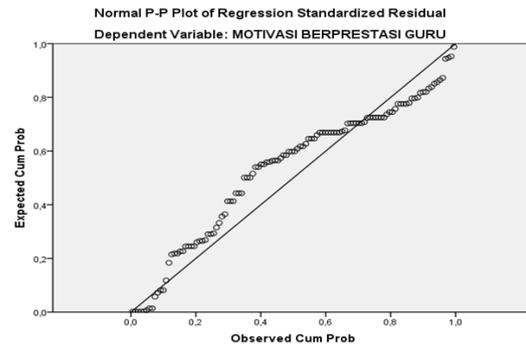
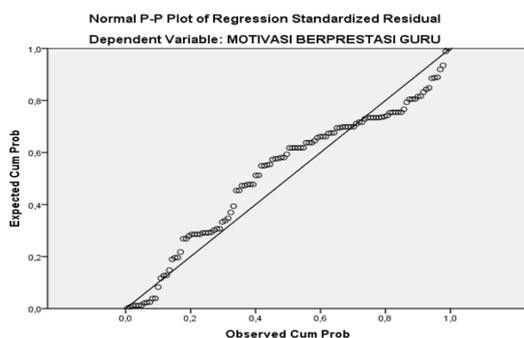
Berdasarkan hasil jawaban angket dari 116 responden pada tabel deskripsi statistik gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah diperoleh penyebaran skor empirik minimum 40 sampai dengan skor hasil maksimum 80 adapun rata-rata skor 70,93 dan standar deviasinya 8,556. Jumlah skor teoritik adalah $N \times \text{opsi jawaban} \times \text{jumlah item} = 116 \times 4 \times 20 = 9.280$. Berdasarkan hasil jawaban angket dari 116 responden pada tabel deskripsi statistik budaya organisasi sekolah diperoleh penyebaran skor empirik minimum 51 sampai dengan skor hasil maksimum 80 adapun rata-rata skor 71,10 dan standar deviasinya 7,534. Jumlah skor teoritik adalah $N \times \text{opsi jawaban} \times \text{jumlah item} = 116 \times 4 \times 20 = 9.280$. Berdasarkan hasil jawaban angket dari 116 responden pada tabel deskripsi statistik motivasi berprestasi guru diperoleh penyebaran skor empirik minimum 53 sampai dengan skor hasil maksimum 80 adapun rata-rata skor 70,43 dan standar deviasinya 7,735. Jumlah skor teoritik adalah $N \times \text{opsi jawaban} \times \text{jumlah item} = 116 \times 4 \times 20 = 9.280$.

Hasil penghitungan angket dengan frekuensi total skor gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) di SMA Negeri Kabupaten Mempawah diperoleh frekuensi 70,93% dan skor maksimum mencapai 71% dapat diartikan baik. Sedangkan hasil penghitungan angket frekuensi total skor budaya organisasi sekolah (X2) di SMA Negeri Kabupaten Mempawah diperoleh frekuensi 71,10 % dan skor maksimum mencapai 71% dapat diartikan baik. Dan hasil penghitungan angket frekuensi total skor motivasi berprestasi guru di SMA Negeri Kabupaten Mempawah diperoleh frekuensi 70,43% dan skor maksimum mencapai 70%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi guru yang dilakukan oleh guru PNS sudah baik di SMA Negeri Kabupaten Mempawah

yang diukur berdasarkan beberapa aspek dapat diartikan baik.

Berdasarkan perhitungan nilai *korelasi pearson* dari setiap item pernyataan dalam setiap variabel, maka dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji validitas semua item masing-masing variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1), budaya organisasi sekolah (X2), dan motivasi berprestasi guru (Y), maka hasilnya r hitung $>$ r tabel ($df: 116 = 0,1809$). Pada hasil perhitungan terhadap nilai Cronbach's Alpha, maka dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel gaya kepemimpinan visioner (X1) *cronbach's alpha* sebesar 0,956, budaya organisasi sekolah (X2) sebesar 0,916 dan motivasi berprestasi guru (Y) sebesar 0,928 memiliki nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,60. Artinya adalah bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini reliabel atau konsisten serta dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil nilai signifikansi antara gaya kepemimpinan visioner (X1) terhadap motivasi berprestasi guru (Y) (*Asymp. Sig. (2-Tailed)*) sebesar 0,021 lebih besar dari α (0,05). Diambil keputusan terima H_a yang artinya persebaran variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) terhadap variabel motivasi berprestasi guru (Y) berdistribusi normal. Sedangkan hasil nilai signifikansi antara budaya organisasi sekolah (X2) terhadap motivasi berprestasi guru (Y) untuk didapatkan nilai signifikansi (*Asymp.Sig (2-Tailed)*) sebesar 0,08 lebih besar dari α (0,05). Diambil keputusan terima H_a yang artinya persebaran dari variabel budaya organisasi sekolah (X2) terhadap variabel motivasi berprestasi guru (Y) berdistribusi normal seperti pada gambar 2 dibawah.



Gambar 2. Uji Normalitas Q-Q Plot Variabel X1,X2, dan Y

Pengujian linieritas dengan menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS) ver. 26 dilakukan dengan perangkat Text for Linearity dengan menggunakan tingkat signifikasi alpha 5%, suatu variabel memiliki hubungan linier dengan variabel lainnya jika nilai signifikasinya lebih dari $>$ 0,05. Hasil uji linieritas gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) terhadap motivasi berprestasi guru (Y) di SMA Negeri Kabupaten Mempawah. Berdasarkan hasil perhitungan *anova* dapat disimpulkan bahwa terdapat linieritas antara variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) terhadap motivasi berprestasi guru (Y) berdasarkan dari hasil uji linieritas diatas diketahui nilai *sig. Deviation from linierity* adalah 0,594 signifikan, berarti hasil tersebut dibidang lebih tinggi dari pada 0,05 dan menyatakan bahwa kedua variabel ini

mempunyai hubungan linier atau dapat disebut variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) dan variabel motivasi berprestasi guru (Y) mempunyai hubungan linier. Sedangkan hasil perhitungan uji linieritas antara variabel budaya organisasi sekolah (X2) terhadap motivasi berprestasi guru (Y) berdasarkan dari hasil uji linieritas di atas diketahui nilai sig. Deviation from linierity adalah 0,584 signifikan, berarti hasil tersebut dibidang lebih tinggi dari pada 0,05 dan menyatakan bahwa kedua variabel ini mempunyai hubungan linier atau dapat disebut variabel budaya organisasi sekolah (X2) dan variabel motivasi berprestasi guru (Y) mempunyai hubungan linier.

Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) terhadap motivasi berprestasi guru (Y) dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung dalam kedua variabel ini sebesar 0,589 artinya nilai r hitung pada variabel ini hampir menyentuh angka 1 (satu) sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan pada variabel ini kuat atau saling mempengaruhi antar variabel. Dilihat dari nilai sig. (2-tailed) dapat dinyatakan bahwa nilai nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat dinyatakan berkorelasi.

Dilihat dari interpretasi besarnya korelasi r product moment dapat diketahui bahwa nilai 0,589 atau 58,9% memiliki nilai pearson correlation antara gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) terhadap motivasi berprestasi guru (Y) berkorelasi dan memiliki korelasi yang cukup tinggi. Sedangkan Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel budaya organisasi sekolah (X2) terhadap motivasi berprestasi guru (Y) dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung dalam kedua variabel ini sebesar 0,598 artinya nilai r hitung pada variabel ini hampir menyentuh angka 1 (satu) sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan pada variabel ini kuat atau saling mempengaruhi antar variabel. Dilihat dari nilai sig. (2-tailed) dapat dinyatakan bahwa

nilai nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat dinyatakan berkorelasi.

Dilihat dari interpretasi besarnya korelasi r *product moment* dapat diketahui bahwa nilai 0,598 atau 59,8% memiliki nilai pearson correlation antara budaya organisasi sekolah (X2) terhadap motivasi berprestasi guru (Y) berkorelasi dan memiliki korelasi yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil constant (a) sebesar 32,685 sedangkan nilai dari gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) adalah 0,532. Nilai t hitung $7,775 > t$ tabel 1,9811. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai koefisien regresi dari variabel (X1) adalah $0,532 = 53,2\%$ setiap penambahan 1% gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah. Maka nilai dari motivasi berprestasi guru bertambah dan koefisien regresi tersebut bernilai positif. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel X1 dengan variabel Y berpengaruh positif. Sedangkan sisanya 46,8% dipengaruhi faktor yang lain. Dari hasil uji regresi sederhana dapat diketahui signifikan adalah 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel motivasi berprestasi guru (Y).

Sedangkan berdasarkan hasil constant (a) sebesar 26,769 sedangkan nilai dari gaya budaya organisasi sekolah (X2) adalah 0,614. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai koefisien regresi dari variabel (X1) adalah $0,614 = 61,4\%$ setiap penambahan 1% budaya organisasi sekolah. Maka nilai dari motivasi berprestasi guru bertambah dan koefisien regresi tersebut bernilai positif. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel X2 dengan variabel Y berpengaruh positif. Sedangkan sisanya 38,6% dipengaruhi faktor yang lain. Dari hasil uji regresi sederhana dapat diketahui signifikan adalah 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel budaya

organisasi sekolah (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel motivasi berprestasi guru (Y).

Berdasarkan hasil constant (a) sebesar 21,769 sedangkan nilai dari gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) adalah 0,308 dan budaya organisasi sekolah (X2) adalah 0,379. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai koefisien regresi dari variabel (X1) adalah $0,308 = 30,8\%$ dan regresi dari variabel (X2) adalah $0,379 = 37,9\%$ setiap penambahan 1% gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah. Maka nilai dari motivasi berprestasi guru bertambah dan koefisien regresi tersebut bernilai positif. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel X1 dan X2 dengan variabel Y berpengaruh positif. Sedangkan sisanya antara kedua variabel tersebut 32,3% dipengaruhi faktor yang lain.

Dari hasil uji regresi sederhana dapat diketahui signifikan X1 adalah 0,001 sedangkan X2 adalah 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) dan budaya organisasi sekolah (X2) berpengaruh signifikan bersama-sama terhadap variabel motivasi berprestasi guru (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan uji T diketahui variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) mendapatkan nilai t hitung sebesar $7,775 > t$ tabel 1,981 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 bisa disimpulkan bahwa variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) secara parsial terdapat pengaruh terhadap motivasi berprestasi guru (Y).

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan uji T diketahui variabel budaya organisasi sekolah (X2) mendapatkan nilai t hitung sebesar $7,968 > t$ tabel 1,981 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 bisa disimpulkan bahwa variabel budaya organisasi sekolah (X2) secara

parsial terdapat pengaruh terhadap motivasi berprestasi guru (Y).

Dan Berdasarkan hasil perhitungan uji T diketahui variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) dan budaya organisasi sekolah (X2) mendapatkan nilai t hitung sebesar 3,530 dan $3,826 > t$ tabel 1,9811 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (X1) dan 0,000 (X2) kurang dari 0,05 bisa disimpulkan bahwa variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) dan budaya organisasi sekolah (X2) secara parsial terdapat pengaruh secara bersama terhadap motivasi berprestasi guru (Y).

Pengujian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana variabel bebas yang digunakan mampu menjelaskan variabel terikat. Tujuan dari uji F adalah menentukan kecermatan dari metode yang digunakan. Berdasarkan output perhitungan uji F diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $f.sig\ 0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $41,164 > 3,08$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) dan budaya organisasi sekolah (X2) berpengaruh secara simultan terhadap motivasi berprestasi guru (Y).

Pembahasan

Hasil skor jawaban angket dari 116 responden diperoleh penyebaran jumlah skor gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah yang terkecil yaitu minimum 40, terbesar hasil maksimum yaitu 80 adapun rata-rata skor adalah 70,93 dan standar deviasinya adalah 8,556. Budaya organisasi sekolah, yaitu skor terkecil penyebaran skor minimum yaitu 51, terbesar skor hasil maksimum yaitu 80 adapun rata-rata skor adalah 71,10 dan standar deviasinya 7,534.

Hasil penelitian lembar angket gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) diperoleh frekuensi sebesar 70,93% dan skor maksimum mencapai 71%. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan visioner yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah baik. Budaya organisasi

sekolah (X2) diperoleh frekuensi sebesar 71,10% dengan skor maksimum mencapai 71%. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi sekolah yang dilakukan kepala sekolah beserta jajarannya sudah baik dan motivasi berprestasi guru (Y) diperoleh frekuensi 70,43% dan skor maksimum mencapai 70%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi guru yang dilakukan oleh guru PNS sudah baik di SMA Negeri Kabupaten Mempawah.

Ha1: Pengaruh Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah (X1) Terhadap Motivasi Berprestasi Guru (Y) SMA Negeri Kabupaten Mempawah

Hasil penelitian yang diolah dengan SPSS 26 Windows menunjukkan bahwa koefisien regresi linier sederhana gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah memiliki tingkat signifikansi 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 atau $\text{sig} < \alpha$. Berdasarkan hasil constant (a) sebesar 32,685 sedangkan nilai dari gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) adalah 0,532. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai koefisien regresi dari variabel (X1) adalah $0,532 = 53,2\%$ setiap penambahan 1% gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah. Maka nilai dari motivasi berprestasi guru bertambah dan koefisien regresi tersebut bernilai positif. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel X1 dengan variabel Y berpengaruh positif. Sedangkan sisanya 46,8% dipengaruhi faktor yang lain.

Sedangkan nilai t hitung $7,775 > t$ tabel 1,9811 ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah terhadap motivasi berprestasi guru di SMA Negeri Kabupaten Mempawah. Ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi gaya kepemimpinan visioner maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi guru sedangkan semakin rendah gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah maka rendah pula motivasi berprestasi guru di SMA Negeri Kabupaten Mempawah.

Ha2: Budaya Organisasi Sekolah (X2) Terhadap Motivasi Berprestasi Guru (Y) SMA Negeri Kabupaten Mempawah

Hasil penelitian yang diolah dengan menggunakan SPSS 26 Windows menunjukkan bahwa koefisien regresi linier sederhana budaya organisasi sekolah memiliki tingkat signifikansi 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 atau $\text{sig} < \alpha$. Berdasarkan hasil constant (a) sebesar 26,769 sedangkan nilai dari budaya organisasi sekolah (X2) adalah 0,614. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai koefisien regresi dari variabel (X2) adalah $0,614 = 61,4\%$ setiap penambahan 1% budaya organisasi sekolah. Maka nilai dari motivasi berprestasi guru bertambah dan koefisien regresi tersebut bernilai positif. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel X2 dengan variabel Y berpengaruh positif. Sedangkan sisanya 38,6% dipengaruhi faktor yang lain.

Sedangkan nilai t hitung $7,968 > t$ tabel 1,9811 ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan budaya organisasi sekolah terhadap motivasi berprestasi guru di SMA Negeri Kabupaten Mempawah. Ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi budaya organisasi sekolah maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi guru sedangkan semakin rendah budaya organisasi sekolah maka rendah pula motivasi berprestasi guru di SMA Negeri Kabupaten Mempawah.

Ha3: Pengaruh Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah (X1) Bersama-Sama Dengan Budaya Organisasi Sekolah (X2) Terhadap Motivasi Berprestasi Guru (Y) SMA Negeri Kabupaten Mempawah

Hasil penelitian yang diolah dengan menggunakan SPSS 26 Windows diperoleh hasil constant (a) sebesar 21,769 sedangkan nilai dari gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) adalah 0,308 dan budaya organisasi sekolah (X2) adalah 0,379. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai koefisien regresi dari variabel (X1) adalah $0,308 = 30,8\%$ dan regresi dari variabel (X2) adalah $0,379 = 37,9\%$ setiap

penambahan 1% gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah ketika X1 dan X2 dijumlahkan maka nilai koefisien adalah 68,7%. Maka nilai dari motivasi berprestasi guru bertambah dan koefisien regresi tersebut bernilai positif. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel X1 dan X2 dengan variabel Y berpengaruh positif. Sedangkan sisanya antara kedua variabel tersebut 31,3% dipengaruhi faktor yang lain. Dari hasil uji diatas diketahui signifikan X1 adalah 0,001 sedangkan X2 adalah 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) dan budaya organisasi sekolah (X2) berpengaruh signifikan bersama-sama terhadap variabel motivasi berprestasi guru (Y).

Hasil perhitungan uji T diketahui variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) dan budaya organisasi sekolah (X2) mendapatkan nilai t hitung sebesar 3,530 dan 3,826 > t tabel 1,9811 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (X1) dan 0,000 (X2) kurang dari 0,05 hasil perhitungan uji T diketahui variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) dan budaya organisasi sekolah (X2) mendapatkan nilai t hitung sebesar 3,530 dan 3,826 > t tabel 1,9811 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (X1) dan 0,000 (X2) kurang dari 0,05 bisa disimpulkan bahwa variabel gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) dan budaya organisasi sekolah (X2) secara parsial terdapat pengaruh secara bersama terhadap motivasi berprestasi guru (Y). Berdasarkan output pada SPSS 26 Windows diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $f.sig$ 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 41,164 > 3,08 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah (X1) dan budaya organisasi sekolah (X2) berpengaruh secara

simultan terhadap motivasi berprestasi guru (Y).

Dari kesimpulan khusus diatas, secara umum diperoleh gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi guru di SMA Negeri Kabupaten Mempawah. Ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi guru sedangkan semakin rendah gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah maka rendah pula motivasi berprestasi guru di SMA Negeri Kabupaten Mempawah.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi guru di SMA Negeri Kabupaten Mempawah. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah terhadap motivasi berprestasi guru SMA Negeri Kabupaten Mempawah sebesar 53,2%. Dengan demikian, semakin baik gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah maka semakin tinggi motivasi berprestasi guru dan begitu pula sebaliknya.

Terdapat pengaruh yang signifikan budaya organisasi sekolah terhadap motivasi berprestasi guru SMA Negeri Kabupaten Mempawah sebesar 61,4%. Dengan demikian, semakin baik budaya organisasi sekolah maka semakin tinggi motivasi berprestasi guru dan begitu pula sebaliknya.

Pengaruh gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan bersama-sama terhadap motivasi berprestasi guru sebesar

68,7%. Dengan demikian, semakin baik gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah maka semakin tinggi motivasi berprestasi guru di SMA Negeri Kabupaten Mempawah dan begitu pula sebaliknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah terhadap motivasi berprestasi guru di SMA Negeri Kabupaten Mempawah adalah signifikan, oleh karena itu disarankan:

Kepada kepala sekolah yang akan menerapkan gaya kepemimpinan visioner sebaiknya selalu rutin untuk melakukan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana sudah mewujudkan visi yang disepakati bersama. Guru dan Stake holder sekolah yang lainnya hendaknya turut serta berpartisipasi dalam merumuskan hingga mensukseskan visi sekolah, karena salah satu prinsip kepemimpinan visioner ialah keterlibatan semua elemen.

Masa pandemi memiliki dampak terhadap berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Budaya organisasi sekolah sebagai sistem yang kompleks diharapkan dapat menjadi organisasi yang dapat mempromosikan perilaku hidup sehat jasmani dan rohani di tengah pandemi. Budaya organisasi sekolah dilingkupi oleh individu dan kelompok sosialnya, oleh sebab itu kelompok sosial seperti PGRI, KKS dapat berpengaruh terhadap organisasi sekolah dalam menghadapi pandemi covid-19.

Kepada peneliti lain, diharapkan penulisan tesis ini yang berjudul pengaruh “Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Motivasi Berprestasi Guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Mempawah” bisa dijadikan rujukan penelitian serupa. Dan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama,

diharapkan mampu mengembangkan variabel penelitiannya terutama pada masalah guru berprestasi agar menambah khazanah keilmuan pendidikan kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto S. (2014) . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nasehudin S.T, Nanang G. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung. CV Pustaka Setia
- Sugiyono. (2016) .*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. Penerbit Alfabeta